

URGENSI PENDIDIKAN NILAI DI ERA DIGITALISASI

Muhammad Alfi Syahrin

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: alvinalsyahrin@gmail.com

Abstract

In the current era of global development of information technology, the position of values education is very central because it is in a position that is needed to be able to give meaning to each material subject to deliver the Indonesian nation towards an advanced civilization. The purpose of this article is to develop the concept of the importance of value education in dealing with conditions of global technological progress. This study uses the concept of library research for the urgency of the importance of values education. The results of the conceptual arrangement show that the use of technology needs to be balanced with value education so that the values and personality of the Indonesian nation remain intact and maintained. If the inculcation of values in education at this time is not strengthened, it is not impossible that the Indonesian people will gradually lose their identity and will not be able to maintain their national identity because they are easily influenced by global foreign cultures. So it can be concluded that technological progress needs to be strengthened by value education as a filter so that students are able to be critical in reasoning and moral considerations and able to choose good and correct values based on foundation, religion, ethics, morals and norms that apply in Indonesia.

Keyword : *Value Education, Digitalization, Moral Degradation*

Abstrak

Di era perkembangan teknologi informasi yang saat ini menyeluruh, posisi pendidikan nilai menjadi hal yang sangat sentral karena posisinya diperlukan untuk dapat memberikan makna kepada setiap materi pelajaran untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban yang maju. Tujuan artikel ini adalah menyusun konsep pentingnya pendidikan nilai dalam menghadapi kondisi kemajuan teknologi secara global. Penelitian ini menggunakan konsep library research untuk urgensi pentingnya pendidikan nilai. Hasil penyusunan konseptual menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan nilai agar nilai dan kepribadian bangsa Indonesia tetap utuh dan terjaga. Jika saat ini penanaman nilai dalam pendidikan tidak diperkuat, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia lambat laun akan kehilangan jati dirinya dan tidak dapat mempertahankan jati diri nasionalnya karena mudah dipengaruhi oleh budaya asing yang bersifat global. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi perlu diperkuat dengan pendidikan nilai sebagai penyaring agar peserta didik dapat kritis dalam pertimbangan penalaran dan moral serta dapat memilih nilai yang baik dan benar berdasarkan landasan, agama, etika, moral, dan norma yang berlaku di Indonesia

Kata kunci : Pendidikan Nilai, Digitalisasi, Degradasi Moral

PENDAHULUAN

Cepatnya perubahan yang terjadi dan berdampak pada lini kehidupan masyarakat di mana pun mereka berada, setiap sendi kehidupan masyarakat yang terus dialiri arus globalisasi dengan segala dampak juga pengaruhnya, baik positif maupun negatif. Pengaruh positif globalisasi budaya adalah pergeseran nilai, pergeseran pandangan masyarakat dari irasional ke rasional, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat hidup masyarakat lebih mudah dan menginspirasi mereka untuk berjuang demi kualitas hidup yang lebih baik. Saat ini dalam bidang pendidikan, teknologi banyak digunakan di era globalisasi karena secara substansial membantu proses pembelajaran dan kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan siswa. Namun, Individualisme merupakan dampak negatif globalisasi budaya karena berdampak terhadap ketahanan yang semakin buruk pada budaya bangsa dan degradasi moral nilai luhur, juga karakter; Ini adalah tantangan besar dan membutuhkan perhatian dari banyak pihak.

Di era globalisasi, Indonesia tidak lagi terbagi oleh borders yang jauh, tetapi telah mengalami kesatuan tanpa batas (Dwijayanti, 2015) Secara politis, globalisasi, yang menyiratkan penggabungan bangsa-bangsa dari negara lain dalam wadah "cyber" raksasa, dan sebagian besar dari individu-individu ini memiliki kemampuan untuk mengakses beragam informasi tentang suatu negara, tidak memiliki pengawasan pemerintah yang cukup kuat. Secara sosiokultural, kecenderungan Indonesia ke arah westernisasi ketimbang modernisasi memungkinkan generasi penerus bangsa mudah dipengaruhi oleh beragam informasi yang diterima. Imitasi adalah langkah kedua menuju kesetaraan budaya (Tadege et al., 2022) Hal semacam ini menciptakan budaya pop bagi generasi muda agar mereka dapat mengembangkan gaya hidup gaya barat (termasuk makanan, pakaian, dan teknologi).

Kemajuan teknologi saat ini memiliki dampak yang sangat besar bagi semua orang, terutama media sosial, yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Dari anak muda hingga remaja hingga orang dewasa, setiap orang memiliki akun media sosial. Media sosial adalah wajah dan sarana ekspresi, rute untuk berpikir, ide-ide cemerlang, bersosialisasi, dan mengekspresikan sudut pandang seseorang. Berbagai program, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Aplikasi ini dapat digunakan untuk menghubungkan desa, kota, negara, dan benua.

Orang yang menggunakan media sosial dengan bijak harus bisa mendapatkan keuntungan darinya. Namun, telah ditemukan bahwa media sosial dapat memiliki dampak

negatif. Karena situasi yang ada, banyak orang terlibat dalam pelanggaran etika dan moral ketika menggunakan media sosial ini. Remaja atau milenial mendominasi perilaku berbahaya dan sembrono ini. (Sari, 2019)

Nilai adalah ide luas yang memberi orang di masyarakat landasan untuk membuat penilaian dan keputusan tentang perilaku dan ambisi tertentu. Nilai adalah konstruksi mental yang diciptakan dari perilaku manusia. Nilai sangat penting, seperti juga pendapat positif dan dihargai. Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam arti luas, standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan preferensi. Itu adalah sesuatu yang lebih disukai, baik tentang hubungan sosial maupun tentang tujuan dan upaya untuk mencapainya.

Selanjutnya, nilai melibatkan pertanyaan apakah suatu objek atau tindakan diperlukan, dihargai, atau tidak. Nilai adalah segala sesuatu yang sangat diinginkan secara umum. Akibatnya, nilai mencakup elemen komitmen. Seleksi juga terlibat dalam nilai. Ketika seseorang dihadapkan dengan kesulitan dalam masyarakat, ia biasanya memiliki banyak pilihan. Kesadaran individu akan norma atau cita-cita yang ada dalam masyarakat tersebut biasanya menentukan keputusan pilihan tertentu. Mayoritas perilaku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau kolektif.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian perpustakaan untuk menyoroti pentingnya pendidikan nilai di dunia yang serba digital. Sumber data yang diperoleh berasal dari teori dan konsep yang dikembangkan dalam artikel, buku, dan pemahaman ahli pendidikan nilai. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan cara penyajian data, reduksi data, sampai pada tahap penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian library research ini (Faiz & Kurniawaty, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

PRINSIP AL-QURAN TENTANG NILAI

Tanda dari sebuah kehidupan adalah berubah dan bergerak, dinamika perubahan tidak dapat dipisah dalam kehidupan. Ciri makhluk hidup dalam ilmu biologi salah satunya ialah bergerak dan berubah yang berarti dalam berbagai aspek dalam kehidupan itu menuntut gerak dan perubahan. Al-Qur'an turun pada masa masyarakat Arab yang memiliki budaya dan karakter yang khas. Masyarakat Arab ketika pertama kali berinteraksi dengan Al-Qur'an

memiliki nilai-nilai sikap dan perilaku yang tidak sepenuhnya oleh keinginan Allah SWT. Al-Qur'an datang untuk melakukan perubahan positif, membawa manusia keluar dari kegelapan menuju keadaan terang benderang (*manazzulamati ila al-nur*), yaitu mengubah nilai-nilai lama yang tidak relevan menjadi nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, sehingga mengharuskan perubahan di wajah individu dan masyarakat menjadi sikap luhur, yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perubahan adalah kebutuhan bagi makhluk hidup, terutama manusia. Dalam konteks perubahan itu, Al-Qur'an memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut *sunnatullah*. Dengan mempelajari *Sunnatullah*, sejarah, dan memahami tanda-tanda Al-Qur'an, maka akan terlihat gaya bagaimana membentuk perilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan yang mengandung nilai-nilai inti (*core values*) makna hidup

Al-Qur'an menyinggung transisi dalam beberapa ayat, termasuk "Sesungguhnya Allah tidak mengubah kondisi suatu umat sehingga mereka mengubah situasi yang ada dalam diri mereka." Bagian ini, menurut M. Quraish Shihab, menawarkan informasi yang sangat mendasar, termasuk sebagai Pertama, seperti kata '*anfusihi*' menyiratkan, perubahan dimulai dengan manusia, pertama melalui sisi batinnya. Kedua, perubahan signifikan harus terjadi melalui sekelompok orang, bukan individu, seperti yang tersirat dalam bentuk jamak dalam ayat sebelumnya. Ini juga dapat dikaitkan dengan gerakan reformasi; Kendati demikian, harus diawali dengan perubahan paradigma, sudut pandang, dan pembentukan karakter (*character building*) yang menyentuh sisi batin (*anfus*) kemanusiaan.

Pendidikan nilai adalah kunci untuk melakukan perubahan yang berarti. Al-Qur'an mendorong transformasi positif sambil tetap didasarkan pada sejarah. Berbeda dengan pernyataan dan pendapat beberapa tokoh yang tercantum di bawah ini. "Jika kita berasumsi bahwa masa depan adalah kelanjutan dari masa lalu, kita akan salah, karena masa depan akan sangat berbeda dari masa lalu." Untuk menjadi sukses di masa depan, kita harus menolak kebiasaan lama kita. Charles Handy (1997) "Kita harus berhenti membayangkan apa yang akan dilakukan masa depan dengan melihat apa yang membuat kita sukses di masa lalu. Peter Senge (1997) mengatakan "Jika kita merasa kita hebat, kita akan binasa. Sukses di masa lalu tidak menjamin kesuksesan di masa depan. Formula yang berhasil di masa lalu akan menjadi penyebab kegagalan di masa depan. Michael Hammer (1997), menjelaskan *Control Your Destiny* atau *Someone Else Will*, Tentukan nasib Anda, jika tidak orang lain akan menentukan nasib Anda (Jack Welch, CEO General Electric).

Di atas, perspektif Charles tampaknya menggoda umat manusia modern untuk melupakan masa lalu. Keberhasilan karakter di masa lalu adalah pelajaran yang baik bagi generasi berikutnya untuk merencanakan kesuksesan di masa depan; namun demikian, sudut pandang ini berbeda dari Petrus dan Mikhael. Sudut pandang ini tampaknya didorong oleh kekecewaan mengidolakan masa lalu. Maka Anda ingin pergi dan datang dengan cara baru untuk membuat perbaikan besar.

Al-Qur'an menempatkan prioritas besar pada masa lalu (sejarah) dan diangkat sebagai dasar untuk mengatasi masalah di segala zaman. Akibatnya, salah satu isi penting Al-Qur'an, yang kemudian menjadi ladang ilmu dalam pengkajian Al-Qur'an dalam bentuk cerita (qasas), adalah kajian Al-Qur'an dalam bentuk cerita (qasas). Karena diturunkan dalam aktualitas sejarah, Al-Qur'an memiliki dimensi ideal dan nilai-nilai transhistoris. Ini adalah respons yang pasti terhadap realitas sejarah, periode temporal, peristiwa tertentu, tempat-tempat tertentu, dan budaya masyarakat, khususnya negara-negara Arab. Akibatnya, Al-Qur'an tidak jatuh dalam ruang hampa; Sebaliknya, itu adalah reaksi terhadap realitas yang dibahas dalam bentuk tertulis.

Al-Qur'an, di sisi lain, memiliki kualitas transendental yang abadi, nilai-nilai yang tidak dibatasi oleh realitas objektif spesifik di balik turunnya ayat-ayat. Artinya, dia tidak dibatasi oleh tempat dan waktu; sebaliknya, dia melampaui peristiwa-peristiwa, memungkinkan dia untuk dianggap kekal dan abadi (Hanafi, 1983). Studi tentang kisah-kisah Al-Qur'an adalah manifestasi dari dua cita-cita ini, yang membuatnya menjadi subjek yang menarik.

Tujuan yang diinginkan dari paparan Al-Qur'an bukanlah pengetahuan tentang kisah dalam Al-Qur'an, melainkan sebagai alat atau instrumen analisis masalah. Menurut al-Buthi, tujuan penting dari kisah Al-Qur'an adalah "realisasi dari tujuan umum yang dibawa Al-Qur'an kepada manusia." (Al-Buthi, 1972) yaitu, memanggil dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar agar mereka dapat memiliki keselamatan di dunia ini dan di akhirat.

Beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas, serta kebenaran yang tak terhindarkan bahwa Al-Qur'an menghargai dan memelihara informasi masa lalu dalam bentuk sejarah dan cerita sebagai data instrumental dalam menciptakan pendekatan baru yang berkaitan dengan tantangan dan keadaan yang dihadapi manusia dalam kehidupan mereka, dibahas di atas. Ini menunjukkan bahwa kegagalan aktor amoral masa lalu adalah cerminan dari dampak perilaku mereka. Sementara keberhasilan tokoh-tokoh dan tokoh-tokoh yang dirujuk dalam Al-Qur'an adalah contoh yang patut dicatat, masa kini dan masa depan adalah kelanjutan dari masa lalu.

Al-Qur'an menceritakan berbagai kisah dalam fragmen masing-masing peristiwa bagi manusia untuk menyerap nilai-nilai darinya. Ini tersirat (pada kenyataannya, ada pelajaran dalam cerita mereka bagi mereka yang dapat memahami esensi). (Q.S. Yusuf:12). Akibatnya, cerita bukanlah tujuan, melainkan media dan metode pembelajaran, memungkinkan manusia untuk memahami substansi pelajaran yang tersembunyi di dalam cerita. Itulah sebabnya, dalam frasa ini, "orang memiliki ketajaman akal dan hati untuk memahami esensi di balik cerita." Jenis pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk mengajarkan kecerdasan manusia maupun spiritual.

NILAI MENURUT AL-QUR'AN

Memelihara kecerdasan manusia adalah salah satu fungsi dari alquran dan untuk mengatur perilaku serta emosinya sesuai dengan identitasnya baik individu, maupun bermasyarakat. Pikiran dan emosi manusia tertarik pada alam (benda), kehidupan, dan tempatnya sebagai manusia dan peran yang diharapkan darinya. Nilai-nilai yang diperintahkan Al-Qur'an, selain nilai-nilai akidah dan syariah serta akhlak, yang merupakan nilai-nilai dasar, universal dan abadi, ada juga nilai-nilai yang bersifat lokal (kearifan lokal), temporal, sehingga berbeda satu sama lain, antara suatu tempat atau waktu dengan waktu dan tempat yang berbeda. Hal yang berbeda seperti itu itu diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip universal. Sangat penting untuk dicatat bahwa konsep "ma'ruf" dalam Al-Qur'an memberikan banyak peluang dalam kita berbuat.

"Sisi batin manusia terdiri dari nilai-nilai / ide-ide dalam pikirannya dan tekad di dadanya." Di sinilah Al-Qur'an, dalam upayanya untuk melakukan pendidikan nilai, menekankan akal, yang merupakan instrumen untuk menyerap dan menafsirkan nilai-nilai, dan hati, yang merupakan tempat lahirnya sebuah keputusan. Al-Qur'an menggunakan argumen intelektual dan emosional untuk meyakinkan pembacanya tentang prinsip-prinsipnya. Untuk menegaskan monoteisme, misalnya, Al-Qur'an dimulai dengan menarik perhatian pada ciptaan-Nya, atau realitas faktual, tentang langit, bumi, flora, angin, dan sebagainya, untuk menuntun pada kepercayaan kepada Sang Pencipta. (Quraish, 1997).

Ini dijelaskan oleh sejumlah redaksi. Terkadang mengambil bentuk atau gaya penyelidikan, terkadang mengambil bentuk atau gaya kritik, peringatan, membangkitkan perhatian, dan sebagainya. Al-Qur'an mengulangi dan memvariasikan argumen, impuls emosional disertai dengan pengalaman objek tertentu. Strategi ini menyentuh lawan bicara (manusia), memaparkan setiap hal kepadanya, dan memotivasi dia untuk menyaksikan setiap

gerakan yang diminta darinya. Ada redaksi yang terkait dengan hal ini dalam Surah al-Rahman Al-Qur'an. Lirikny membahas dunia dan kemahakuasaan Ilahi, serta janji dan ancaman-Nya, serta siksaan dan manfaat-Nya. Tiga puluh ayat disusun di sekitar pertanyaan, "Fabi ayyi alai Rabbikuma Tukazziban," yang bertanya, "Manakah dari nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?" Al-Qur'an menawarkan kesempatan.

Ayat-ayat yang dimaksud selain menjelaskan dengan jelas tugas-tugas yang harus dilakukan oleh Nabi Suci (saw), dengan membuat tugas-tugas ini berhasil, juga menggambarkan dengan jelas, nilai-nilai yang diinginkan (Quraish, 1997). Hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya, Q.S. al-'Alaq/96:1-5. Demikian pula, surah al-Muddassir menentukan bagaimana Nabi harus mengundang orang dan bagaimana Nabi harus tampak, serta alasan yang harus menghiasi rohnya. Surah al-Muzzammil menyoroti pembentukan spiritual yang lebih besar dan pendekatan yang harus ditempuh untuk mendekat kepada-Nya. Kepribadian karakter itu (Rasulullah) terus-menerus dibentuk oleh Al-Qur'an selama turun. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan bukan sekaligus, sehingga hati Nabi saw menjadi kuat dan mapan. Ada dua petunjuk pendidikan yang jelas dalam bait ini. Pertama, untuk membentengi

Salah satu kunci pendidikan dan keberhasilan dakwah Nabi adalah bahwa ia memiliki karakter mulia yang mampu muncul di tengah-tengah manusia sebagai ratu teladan, yang ditegaskan Al-Qur'an. Moral Nabi sangat menarik, dan mereka selalu didasarkan pada Al-Qur'an. Hal ini konsisten dengan catatan Aisha bahwa perilaku Nabi adalah Al-Qur'an. Tindakan Nabi adalah dakwah yang sangat efisien untuk mengajar para sahabat tentang Islam. Nabi saw disebut dalam bagian ini sebagai "manusia teladan" atau panutan bagi umatnya. Al-Qalam/68:1-4, Q.S. Dalam Q.S. al-Furqan/25:32, jika dibandingkan dengan Q.S. al-Ahzab/33:21 dan Q.S. al-Qalam/68:4, jelas bahwa Al-Qur'an mengikuti prosedur awal panduan awal untuk membentuk perilaku manusia. Peran utama tokoh (Rasulullah) sebagai mentor dalam mengembangkan dan memantapkan cita-cita melalui teladan moralnya.

Dalam tatanan ini, Nabi pertamakali memiliki tugas mengajar keturunannya (anak-anaknya, pasangan, dan kerabatnya) untuk membaca. Al-Qur'an membuktikan hal ini. Ketika sekelompok individu berkolaborasi untuk melestarikan dan memperbarui informasi, mereka akan menyampaikan informasi itu kepada orang lain dalam bentuk umpan balik positif untuk mencapai tujuan mengubah informasi menjadi pengetahuan dan budaya. Internalisasi terjadi secara bertahap (tadrij). Adalah layak untuk melihat bagaimana kesadaran bekerja, misalnya, bagaimana kesadaran mengurangi khamar, yang konsisten dengan tujuan masyarakat untuk ini.

Akibatnya, sosialisasi dilakukan secara bertahap, disengaja, dan saling menguntungkan. Pendidikan mengacu pada proses konversi pengalaman pendidik (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), sains (ilmu), dan nilai (*value*).

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Fuad, 2005). Menurut Hamka, dengan tabiat penciptaan manusia yang berkeluh kesah setiap menerima ujian dari Allah itulah yang mendorong manusia untuk berusaha merubah sikap melalui pendidikan baik formal maupun nonformal yang bisa membawanya kepada akhlak yang mulia (Hamka, 1984). Pendidikan merupakan sebuah upaya dan proses untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima tanggung jawab hidup. Pada saatnya nanti, manusia memangku penuh tanggung jawab dan berhenti membuat penyesalan, hari itulah manusia mulai berada di puncak (Mauliidha, 1999). Tujuan pendidikan mempersiapkan pembelajar untuk meneiman tanggung jawab dalam berbagai bentuknya. Dalam kaitan pendidikan nilai dijumpai beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang kiranya dapat menjadi 'ibrah (pelajaran) berharga bagi pelaku pendidikan. Antara lain adalah kisah Luqman dalam mendidik putranya. Penulis sengaja mengangkat ini untuk mengajak pembaca melihat nilai-nilai yang ditaburkan Luqman untuk menjadikan anaknya anak yang saleh hingga ia harum namanya diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai "manusia model" dalam pola pendidikan penilai.

URGENSI PENDIDIKAN NILAI DI ERA DIGITALISASI

Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Seperti yang dibahas oleh Ristekdikti bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam revolusi industri perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran. Revolusi pada bidang teknologi belum menjamin kehalusan akal dan budi seseorang dalam ruang publik untuk memanfaatkan teknologi. Sebagaimana yang banyak kita temui, masih banyak konten-konten yang tidak berfaedah dalam sosial media pada era pemanfaatan teknologi ini. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan bidang teknologi dan sains dengan sikap mental sosial seseorang (Ristekdikti, 2017).

Gaya hidup orang telah berkembang dengan sangat cepat. Pengaruh teknologi informasi adalah kekuatan utama di balik transformasi ini. Kebiasaan pribadi dalam mengkomunikasikan ide, kritik, rekomendasi, bahkan "penistaan" sering ditemui setiap jam dan hari melalui berbagai bentuk media. Kerahasiaan hanyalah salah satu strategi untuk

menjaga informasi pribadi. Seiring kemajuan teknologi di periode global ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bersosialisasi, pendidikan, bisnis, dan kegiatan lainnya. Peluang ini juga digunakan oleh pemasok *smartphone* dan *tablet* murah, yang berkembang biak dan menjadi tren.

Dengan meningkatnya kecanggihan internet dan prevalensi *smartphone*, media sosial di Indonesia berkembang pesat. Media sosial adalah situs web tempat individu dapat membangun halaman web pribadi dan berinteraksi dengan orang lain yang merupakan anggota media sosial yang sama untuk bertukar informasi dan berkomunikasi. Jika media konvensional mengandalkan media cetak dan penyiaran, media sosial mengandalkan internet. Kemajuan teknologi di abad ini telah menghasilkan jaringan seperti internet, media sosial, dan sebagainya. Orang-orang dari seluruh dunia sekarang dapat berkomunikasi satu sama lain karena kemajuan teknologi internet. Internet memungkinkan semua orang, di mana saja, dan kapan saja untuk terhubung dan bersaing satu sama lain.

Degradasi nilai-nilai tatanan sosial dikarenakan adanya pengaruh perkembangan zaman, di bidang pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan berbagai perubahan, sehingga timbul berbagai resiko akibat perkembangan kehidupan. Para remaja yang berusia 12 hingga 15 tahun seperti kehilangan tujuan dan kurang memanfaatkan hal-hal yang positif ini yang menyebabkan degradasi moral. Secara demografi 30% dari populasi di Indonesia adalah usia remaja. Usia di mana seseorang seharusnya berada dalam usia yang produktif, energik, penuh inovasi dan dedikasi. Tetapi fakta dari BNN menunjukkan, 24% pemakai narkoba di Indonesia dalam kurun tahun 2018 berstatus pelajar. (Setiawan et al., 2020) Selain itu ada sekitar 90% video porno yang tersebar di masyarakat dan pelakunya adalah remaja. Angka seks bebas dan aborsi di kalangan pelajar dan mahasiswa merupakan sebuah hal yang sangat mengkhawatirkan (Setiawan et al., 2020). Gatot S. Dewobroto Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Komunikasi dan informasi mengatakan bahwa situs porno dalam satu menit dapat menyajikan 30.000 konten pornografi, meskipun sudah banyak situs-situs porno diblokir oleh pemerintah tetapi selalu saja muncul situs-situs yang baru. Upaya pemblokiran akan terus dilakukan oleh pemerintah sampai Indonesia terbebas dari situs-situs porno tersebut (Burhani, n.d.).

Secara sosiokultural, kecenderungan Indonesia ke arah westernisasi daripada modernisasi memungkinkan generasi penerus bangsa untuk dengan mudah dipengaruhi oleh beragam informasi yang diperoleh. Imitasi adalah langkah kedua menuju kesetaraan budaya. Karakter kebangsaan menjadi tren topik yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini. Prof. Endang

Danial (2014) berpendapat bahwa anak muda Indonesia saat ini sedang mengalami fase fusi karakter. Sebuah keadaan yang mencontohkan terkikisnya kualitas karakter bangsa generasi muda, kaburnya norma adat, dan pola pikir yang buruk. Bahkan dikemukakan bahwa sejumlah pemuda Indonesia terlibat dalam insiden asusila. Arus cepat globalisasi telah menjadi faktor eksternal utama penyimpangan sosial dalam generasi bangsa. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan sikap cerdas dan karakter bangsa yang mumpuni dapat menyebabkan kemerosotan moral. Ini adalah sorotan penting dan tugas pekerjaan rumah bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Keadaan alam yang buruk, oligarki, kediktatoran, sosialisme, komunisme, imperialisme, kolonialisme, dan faktor-faktor lain sering disalahkan atas kemiskinan dan kematian suatu komunitas atau bangsa. Namun, mereka jarang mengaitkannya dengan budaya. Budaya masyarakat atau bangsa mencakup berbagai subjek kehidupan. Akibatnya, banyak antropolog dan sosiolog telah menulis tentang budaya, memeriksanya melalui lensa kepercayaan, filosofi, tradisi, nilai, norma, seni, dan sebagainya. (Dwijayanti, 2015). Selain itu, penyebab kemiskinan dan keterpurukan masyarakat juga disebabkan oleh penggunaan media teknologi internet yang salah.

Saat ini, semua orang dan siapa saja dapat mengakses media teknologi Internet. Akibatnya, orang Indonesia harus bisa mengatur keseimbangan penggunaan internet. Orang memiliki kebebasan penuh untuk mengakses informasi apa pun. Penyalahgunaan media digital akan menyebabkan kemerosotan nilai-nilai sosial seperti patriotisme dan nasionalisme.

Kerusakan moral remaja sering disebabkan oleh kemajuan teknologi, berkurangnya kualitas agama, tekanan lingkungan, kurangnya kejujuran, hilangnya perasaan kewajiban, tidak melihat jauh ke depan, dan tingkat disiplin yang buruk. Ada sikap dalam keluarga menolak aturan untuk mendapatkan kebebasan, juga lebih mementingkan materi hanya untuk mendapatkan status sosial, sehingga membuat mereka merasa selalu paling benar, dan sebagai akibat dari ketidaktaatan sikap itu menjerumuskan mereka ke dalam degradasi moral, salah satunya adalah asosiasi bebas.

Mereka mulai meniru cara berpakaian, perilaku sehari-hari, dan gaya hidup bebas yang tidak lagi mengkhawatirkan konvensi bangsa kita sebagai budaya timur dengan menyerap budaya barat secara langsung. Melihat situs pornografi atau hal-hal yang dianggap khas untuk anak di bawah umur adalah salah satu contohnya, dan tidak banyak orang yang berselingkuh tanpa mempertimbangkan kejelasan koneksi. Jelas di sini bahwa peran orang tua dan dukungan

keluarga diperlukan untuk membantu remaja dalam berurusan dengan masyarakat yang terdegradasi secara moral.

Di era perkembangan teknis globalisasi saat ini, pendidikan nilai dan karakter sangat penting untuk menyeimbangkan pertumbuhan teknologi dan kemanusiaan. Dalam budaya modern saat ini, semuanya langsung, praktis, dan serba cepat, yang dapat menyebabkan berbagai penyimpangan seperti peraturan dilanggar, standar moral diabaikan, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam peningkatan kualitas penerus bangsa (Aini, 2020; Faiz & Purwati, 2022). Berbagai taktik diterapkan pemerintah untuk memajukan kemajuan bangsa. Perbaikan orde saat ini juga difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya, yang merupakan salah satu indikator pertumbuhan bangsa. Setelah itu, ada kebutuhan untuk peningkatan kualitas di bidang pendidikan. Dengan arus informasi yang cepat dan kemajuan di seluruh dunia, evolusi nilai-nilai budaya berubah secara bertahap. Pendidikan Nasional saat ini sedang dikembangkan dan dimodifikasi menjadi perubahan teknologi dalam rangka memenuhi tuntutan zaman. Dengan harapan tersebut, pendidikan nilai di sekolah dasar harus diciptakan agar lebih relevan dalam segala materi agar penerus bangsa dapat menjadi lebih maju di masa depan.

Untuk memelihara lingkungan yang melindungi kesejahteraan anggotanya, setiap masyarakat membutuhkan moralitas yang terdiri dari aturan-aturan yang diterima yang membentuk karakter moral individu (Durkheim, 1961, dikutip dalam Association of Supervision and Curriculum Development [ASCD], 1992). Hal ini tergantung pada kepemilikan dan realisasi nilai-nilai moral yang mencerminkan kebaikan bersama yang mengikat orang untuk hidup bersama. Nilai didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut Rokeach (1970), nilai adalah keyakinan tentang bagaimana seseorang seharusnya atau tidak seharusnya berperilaku. Nilai hanyalah sikap penghargaan atau persetujuan terhadap cara bertindak tertentu atau komponen cara hidup kita yang kita yakini penting untuk dipertahankan dan diikuti (Wringe, 2006). Vander-Zanden (1988) juga mencatat bahwa nilai adalah gagasan abstrak tentang apa yang diinginkan, benar, dan baik yang dimiliki sebagian besar anggota masyarakat. Penulis yang sama menambahkan bahwa ketika nilai-nilai dibagikan, ditanggapi dengan serius, dan diinvestasikan dengan makna emosional yang dalam, publik tergerak untuk berkorban untuk melestarikannya.

Leenders dan Veugelers (2006) menganggap nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, kesetaraan, empati, dan tanggung jawab penting bagi orang-orang untuk hidup bersama. Demikian pula, Kizlik (2008) berpendapat bahwa kejujuran, keadilan, tugas, kepercayaan,

integritas, kejujuran, dan kebebasan adalah beberapa nilai penting yang harus dipegang dan dilestarikan oleh setiap orang. Tindakan dan interaksi moral kita diinformasikan tidak hanya oleh nilai-nilai universal tetapi juga oleh nilai-nilai pribadi kita sendiri. Keseragaman tidak harus dilihat sebagai cara terbaik untuk menciptakan komunitas; individu ingin mencerminkan cita-cita dunia yang menghormati individu (UNESCO, 1996). Etzioni (1996) juga mencatat bahwa harus ada keseimbangan antara nilai-nilai pribadi dan barang-barang umum.

Pengembangan nilai-nilai moral akan membantu individu untuk memahami diri sendiri, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, dan untuk melepaskan tanggung jawab. Artinya, pendidikan nilai merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan karakter moral. Pendidikan nilai didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk memberikan nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, solidaritas, toleransi, perdamaian, dan sebagainya (Eksi, 2003; Katilmis, 2017) sehingga menghasilkan warga negara yang menerapkan perlakuan yang adil terhadap orang lain, menunjukkan hubungan kepedulian, dan mempraktikkan perilaku berbudi luhur secara umum. Hal ini terjalin dalam setiap kegiatan sekolah menuju pengembangan moralitas dan pembentukan karakter moral yang mendalam di kalangan siswa. Pendidikan nilai berlaku untuk semua aspek pendidikan yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan etika dimensi kehidupan dan dapat disusun, diatur, dan dipantau dengan metode dan alat pendidikan yang sesuai (Thomas, 2013).

Pendidikan nilai bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. Pemikiran Kirschenbaum (1992) secara komprehensif mengatakan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk memperbaiki moral bangsa karena muatan pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah kenakalan remaja, degradasi moral dan lainnya. Hal tersebut agar siswa mampu menentukan nilai dirinya sehingga mampu memfilter nilai yang negatif menjadi nilai positif yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain (Syamsuar & Reflianto, 2018).

Pengembangan nilai-nilai moral akan membantu individu untuk memahami diri sendiri, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, dan untuk melepaskan tanggung jawab. Artinya, pendidikan nilai merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan karakter moral. Pendidikan nilai didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk memberikan nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, solidaritas, toleransi, perdamaian, dan sebagainya (Ahmet Katilmis, 2017)

KESIMPULAN

Secara aksiologis, pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh Al-Qur'an terdiri dari cita-cita luhur, khususnya sebagai metode dan instrumen pengabdian kepada Allah SWT. Itu adalah sarana yang digunakan Adam untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, karena Adam diangkat sebagai khalifah karena pengetahuannya yang unggul atas malaikat. Sains bukan demi sains sebagai paradigma yang mengidentifikasinya, tetapi sebagai alat pengabdian kepada Tuhan untuk kepentingan hidup. Bagi manusia, nilai ilmu pengetahuan adalah kenaikan pangkatnya ke sisi Tuhannya karena memungkinkan dia untuk melaksanakan kewajibannya. Pendidikan berusaha untuk mengajar dan membentuk orang-orang yang takut (khasy-yah) Allah dan menuai al-hikmah, yang mengarah pada kehidupan bersyukur dan syukur kepada Tuhannya.

Memburuknya nilai-nilai tatanan sosial sebagai akibat dari pengaruh zaman, khususnya di bidang pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan banyak perubahan. Untuk memitigasi pengaruh negatif digitalisasi terhadap nilai, pendidikan nilai harus ditanamkan dalam ranah pendidikan formal di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di lingkungan sekitar. Karena isi pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah kenakalan remaja, kemerosotan moral, dan masalah lainnya, ia mencoba untuk mempromosikan moral. Hal ini untuk dapat menentukan nilainya agar dapat menyaring nilai buruk digitalisasi dalam kehidupan saat ini menjadi nilai-nilai positif yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmet Katımlı. (2017). Values education as perceived by social studies teachers in objective and practice dimensions. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 17(4), 1231–1254. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.4.0570>
- Aini, S. (2020). *Implementasi Nilai Karakter Melalui Al-Islam dan Kemuhimmadiyahan di SMP Muhammadiyah 1 Medan*. 1–100.
- Al-Buthi, M. S. R. (1972). *Min Rawa' al-Qur'an*. Maktabah al- Farabi.
- Burhani, R. (n.d.). *Pemblokiran Situs Porno Tak Akan Dihentikan*. Kemenkominfo. <https://www.antaraneews.com>.
- Dwijayanti, L. M. (2015). Teknologi Internet Untuk Meningkatkan Nilai Patriotisme. *PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DAN TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA*.
- Eksi, H. (2003). Program pendidikan karakter: Sebuah pendekatan untuk memperoleh

- manusia inti nilai-nilai. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 1(1), 79–96.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 3222–3229.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Fuad, I. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Hamka. (1984). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hanafi, A. (1983). *Segi-Segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Al-Qu'ran*. Pustaka al-Husna.
- Katilmis, A. (2017). *Pendidikan nilai seperti yang dirasakan oleh guru IPS dalam dimensi tujuan dan praktik. Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktek*.
- Mauliidha, I. (1999). *Kiat-Kiat Hidup Kreatif Menuju Keberhasilan luar Biasa*. Khalifa.
- Quraish, M. (1997). Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas*, 22.
- Ristekdikti. (2017). *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia. Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
<https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Setiawan, T., Paulus Hermanto, Y., & Tinggi Teologi Kharisma Bandung, S. (2020). *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial*. 1(1), 2722–6433.
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>
- Thomas, M. (2013). Teachers' Beliefs about Classroom Teaching – Teachers' Knowledge and Teaching Approaches. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 31–39.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.805>